

FILSAFAT SEBAGAI SALAH SATU SARANA PENDEKATAN INTERDISIPLIN

Oleh : Drs. Moh. Mastury

I. PENDAHULUAN

Membahas masalah pendekatan interdisiplin dan sarana yang diperlukan adalah masalah baru dan tidak mudah. Memang gagasan tentang pendekatan interdisiplin itu sudah lama ada, sudah sering dibicarakan, didiskusikan, dibukukan, meskipun demikian gagasan itu tetap merupakan masalah baru selagi sarana pendekatannya belum terlihat jalan yang terang. Dikatakan masalahnya tidak mudah, hal ini dapat dimengerti karena masalah yang dihadapi manusia saat ini sudah demikian kompleks yang menuntut adanya berbagai spesialisasi, mengakibatkan tumbuhnya berbagai disiplin yang makin kuat berdiri sendiri yang terpisah, ditunjang dengan tumbuhnya kelembagaan spesialisasi yang makin ketat; terkadang diwarnai dengan *vested interest* yang menunjang differensiasi yang cukup kuat; menimbulkan pandangan bahwa disiplin lain dipandang tidak banyak gunanya.

Dilihat dari kenyataan itu, maka pendekatan interdisiplin itu hanyalah suatu gagasan belaka, suatu gagasan yang rasanya tidak mungkin untuk dinyatakan dalam suatu kenyataan, untuk diwujudkan dalam suatu kehidupan para ilmuwan.

Apabila gagasan-gagasan itu hanyalah bersifat angan-angan belaka, kemudian untuk apa dipersoalkan sarana pendekatannya yang sekaligus dipersoalkan pendekatan interdisiplin.

Jawaban untuk itu harus dilihat dari masalah ilmu dan fungsinya. Ilmu dapat dibagi menjadi dua bagian :

- 1). Ilmu yang berpandangan *statis* yaitu : bahwa ilmu itu merupakan kegiatan yang *sistimatis* dalam rangkaian hanya mengumpulkan dan memberikan *informasi* tentang berbagai masalah. Di sini akan tampak tugas para ahli ilmuwan itu hanyalah menemukan fakta baru sehingga menambah *informasi baru*. Ilmu dalam pandangan ini juga diartikan sebagai jalan untuk memberikan penjelasan terhadap gejala yang sedang diamati.
- 2). Ilmu yang berpandangan *dinamis* yaitu : yang memandang ilmu itu lebih dari hanya sekedar kegiatan saja, tetapi merupakan tuntutan dari ilmuwan apa yang harus mereka kerjakan dengan ilmu itu. Kegiatan dan tuntutan itu diwujudkan dalam penelitian dan dasar-dasar teori ilmiah. Pandangan ini disebut juga sebagai pandangan yang "*heuristis*". *Heuristis* artinya menemukan dan mengungkapkan.

Atau lebih tegas dikatakan sebagai "problem-solving". Ilmu yang *heuristis* berarti lebih menekankan segi pemecahan masalah daripada sekedar menemukan *fakta* dan memberikan *informasi*.¹

Dari ilmu yang berpandangan dinamis ini dapat diperoleh dua fungsi ilmu yaitu :

1. Fungsi praktis : dalam pengertian bahwa pengembangan ilmu itu tidak lain ialah dalam rangkaian usaha untuk meningkatkan taraf hidup manusia lahir bathin, kehidupan manusia seutuhnya.
2. Fungsi perumusan hukum dan penciptaan prediksi.²

Dari persoalan-persoalan yang dikemukakan di atas dapat ditarik dua kesimpulan dalam menunjang perlunya dipersoalkan masalah pendekatan interdisiplin dan pengajuan sarana sebagai suatu alternatif. Kesimpulan itu dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Selama ilmu ditempatkan pada posisi ilmu untuk kepentingan ilmu yang dikenal dengan "*Science for Science atau Science for its own sake* - Ilmu demi kepentingan ilmu itu sendiri". Penempatan ilmu pada posisi ilmu untuk kepentingan ilmu itu sudah sejak abad ke-18 di dunia Barat yaitu zaman *emansipasi* dalam dunia ilmu pengetahuan. Ilmu harus dipisahkan dari tujuan, selain untuk tujuan kepentingan ilmu itu sendiri. Dalam keadaan yang seperti ini *differensiasi* ilmu yang menimbulkan *spesialisasi* yang menjurus ke arah tak perlu adanya hubungan antara berbagai ilmu sehingga tak memberi arti sama sekali adanya pendekatan antar disiplin.
2. Selama ilmu bukan dipandang dari segi *statis* yang hanya menemukan *fakta* dan menjelaskan gejala, tetapi dari segi *dinamis* dalam rangkaian kegiatan para sarjana, merumuskan hukum dan membuat *prediksi* untuk kepentingan kebahagiaan umat manusia, peningkatan taraf hidup manusia *materiil* dan *spirituil*, maka pendekatan *interdisiplin* tetap diperlukan. Dengan demikian perkembangan ilmu itu tidak dapat dilepaskan dari tujuan dikembangkannya ilmu untuk peningkatan taraf hidup manusia. Peningkatan taraf hidup berarti pembangunan. Ilmu makin dituntut atau makin dipanggil dengan tanggungjawab peningkatan kehidupan yang lebih baik *materiil* dan *spirituil* di saat sekarang ini. Membangun manusia yang lebih baik, dituntut berbagai pengetahuan; tegasnya ilmu yang terpadu. Aspek-aspek kehidupan manusia yang banyak itu dapat dibedakan tetapi tak dapat dipisahkan. Oleh karena itu dalam membangun manusia seutuhnya diperlukan

-
1. Lihat : Fred N. Kerlinger. *Foundations of Behavioral Research*. Second Edition, (New York : Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1974), pp. 6-8.
 2. Bandingkan dengan : Fred N. Kerlinger. *Ibid.*, p. 8.

berbagai ilmu yang terpadu dengan demikian mulailah dipersoalkan pendekatan *interdisiplin* dan *alternatif* sarannya.

Memang filsafat dikatakan sebagai *Mater Scientiarum* artinya filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan. Filsafat merupakan ilmu yang tertua. Dalam sejarah perkembangannya filsafat telah melahirkan berbagai ilmu pengetahuan. Sejak abad ke-17 dan 18 mulailah lahir berbagai ilmu pengetahuan yang memisahkan diri dari filsafat, tetapi apa yang dihadapi sekarang untuk mengembalikan ilmu pengetahuan yang telah berkembang menjadi puluhan *spesialisasi* kembali ke induknya rasanya sudah jauh dari kemungkinan. Satunya jalan adalah filsafat sebagai sarana pendekatan *interdisiplin*. Hal ini dapat dilihat dari adanya kecenderungan tahap penelitian keilmuan yang dijiwai pemikiran kefilosofan; kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh berbagai ilmu kembali menggunakan pendekatan kefilosofan.

IAIN sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam tingkat Universitas memiliki tujuan yang tertera pada pasal 2.a. Permenag No. 1 Th. 1972 yang berbunyi sebagai berikut: "membentuk sarjana-sarjana muslim yang berakhlak mulia, berilmu dan cakap serta mempunyai kesadaran bertanggungjawab atas kesejahteraan umat dan masa depan bangsa dan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila". Di sini tampak adanya kecenderungan ke arah fungsi *praktis* dari ilmu yang hendak dikembangkan di lembaga ini. Dengan demikian dapat dimengerti sasaran penelaahan di IAIN ialah agama dan masyarakat.

II. BERBAGAI PERSOALAN :

1. **Filsafat.** Pengertian filsafat dalam sejarah perkembangannya sudah demikian kompleks. Keanekaragaman pengertian filsafat tergantung dari wujud dan cara berfilsafat. Berbagai aliran filsafat muncul yang mewarnai wujud dan pemikiran filsafatnya. Aliran adalah pengelompokan pendapat yang memiliki ciri yang sama. Aliran ini akan mewarnai kecenderungan pemikirannya; dapat bersifat *Theism, Atheism, Materialism (atheism), idealisme* dan lain-lain. Meskipun berbagai aliran toh asas filsafat jelas mencari sebab yang terdalam atau berfikir yang mendalam, mencari makna yang terdalam dengan melalui proses budi yaitu *deskripsi, analisa, pemahaman, penilaian, penafsiran* dan *perekaan*.

Dilihat secara operasional terdapat dua kecenderungan pemikiran kefilosofan : 1) *Filsafat Kritis*; 2) *Filsafat Spekulatif*.

1) *Filsafat kritis* : Filsafat kritis ini menekankan pada segi-segi pemahaman terhadap pengertian yang terdapat pada istilah dan pernyataan. Filsafat kritis yang bergerak pada bidang pemahaman terhadap istilah dan pernyataan. Filsafat kritis yang bergerak pada bidang pemahaman terhadap istilah dan pernyataan ini menggunakan metode analisa.

Filsafat merupakan suatu kegiatan *kontemplasi* (tafakur-perenungan), kegiatan *kontemplasi* merupakan kegiatan budi yang bergerak dalam bidang-bidang yang bukan hanya sekedar mencari keterangan saja akan tetapi lebih dari itu ialah untuk mencari kejelasan, kecerahan, pembenaran, pengertian dan penyatupaduan dari hasil-hasil analisa, pemahaman, penilaian dan penafsiran.

Filsafat sebagai hasil *kontemplasi* harus mempunyai daya kemampuan menyusun kerangka konsepsi pada pola tertentu, yang terangkat dari rangkaian unsur-unsur dalam satu *sistim*, dengan cara-cara *analisis* atau *sintesis*. Atau dengan menggunakan cara-cara keduanya dalam melakukan perenungannya.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa filsafat kritis itu bergerak dalam analisa terhadap "istilah" dan "pernyataan" dengan tujuan mencari pengertian yang terdapat pada istilah dan pernyataan itu dari sudut pandangan atau konsep tertentu.

Tujuan pokok dari filsafat kritis ini adalah mencari pengertian. Pengertian yang ditinjau dari sifat dasarnya, pengertian yang bermakna kefilsafatan.

C.D. Broad tokoh filsafat kontemporer Inggris mempersoalkan tentang filsafat kritis dan spekulatif. Filsafat kritis menurut C.D. Broad adalah merupakan cabang filsafat yang membahas tentang pengertian dari istilah dan pernyataan selama istilah dan pernyataan itu terdapat hubungan antara pengertian dan *konstruk* dari *teori* kefilsafatan. Pembahasan terhadap pengertian ini menurut C.D. Broad dengan menggunakan metode analisis.³

Kritik adalah suatu analisa. Dengan demikian kritik itu bertujuan. Tujuan dari kritik adalah upaya untuk mencari sifat dasar yang berhubungan dengan kejelasan, kecerahan, pembenaran dan pengertian atau dapat ditegaskan dengan pemahaman. Kritik juga merupakan suatu metode yang dipergunakan dalam memperoleh tujuan, dengan demikian kritik sebagai suatu metode itu harus berlangsung dalam proses sesuai dengan aturan-aturan asas-asas yang dikembangkan yang bersifat logis. Kritik juga dapat dianggap sebagai pertanda adanya kreasi yang produktif karena kritik yang membangun merupakan sebagian dari *partisipasi* dalam proses melahirkan pemahaman baru, dengan demikian akan lahirlah pendapat-pendapat baru yang amat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

2) *Filsafat Spekulatif* : Filsafat Spekulatif adalah merupakan bangun-

3. Lihat : C.D. Broad. "Critical and Speculative Philosophy". *Contemporary British Philosophy*. ed. J.H. Muirhead. (New York : Macmillan Co., 1925), pp. 94-95.

Bandingkan dengan : Louis O. Kattsoff. *Elements of Philosophy*. (New York : The Ronald Press Company, 1953), pp. 20-21. (stensilan).

an yang bersistem. Karena filsafat *spekulatif* adalah merupakan suatu usaha menyatupadukan dari berbagai pengertian dan pemahaman ke dalam kebulatan dari sejumlah unsur-unsur yang saling berhubungan menurut tata tertib pengaturan untuk memperoleh suatu tujuan.

Filsafat spekulatif dalam pengertian yang lebih tegas adalah perenungan mengenai suatu pandangan yang bersifat universal berdasarkan sintesa dan penafsiran dari hasil refleksi manusia. Tujuan dari filsafat spekulatif adalah daya upaya menyatupadukan semua tahap-tahap pengalaman manusia ke dalam suatu pandangan *komprehensif* dan bermakna. Atau lebih tegas lagi dapat dikatakan daya upaya penyatupaduan menjadi suatu pandangan komprehensif dari semua pengetahuan, pemikiran dan pengalaman manusia.⁴

Sedangkan menurut C.D. Broad tujuan dari filsafat spekulatif adalah mengambil alih hasil-hasil pelbagai macam ilmu, menambahkan kepadanya hasil-hasil dari pengalaman keagamaan dan etis ummat manusia, dan kemudian merenungkan secara menyeluruh.⁵ Dengan demikian jelaslah konsep *spekulatif* menurut pandangan filsafat akan jauh berbeda bila dibandingkan dengan konsep *spekulatif* menurut pandangan kehidupan sehari-hari. Konsep *spekulatif* dalam pandangan kehidupan sehari-hari lebih banyak diartikan sebagai angan-angan yang tidak mempunyai dasar kenyataan; pandangan yang melahirkan tindakan yang berdasarkan untung-untungan; pandangan yang tidak rapi dan tepat serta terarah, oleh karena itu hasil yang akan diperoleh tidak memiliki derajat ke arah kepastian; tidak memiliki daya valid dan reliabel. Dengan demikian konsep menurut kehidupan sehari-hari yang dipandang oleh konsep kefilosofatan tidak tepat tidak akan dipergunakan dalam pembahasan ini.

Filsafat merupakan kegiatan budi. Tetapi kegiatan budi itu bukan terbatas pada filsafat. Kegiatan budi meliputi pencerapan terhadap kepercayaan agama di sini ikut sertanya peranan hati nurani manusia; kegiatan budi terhadap pencarian pengetahuan dari pengetahuan yang terkumpul; disusun berdasar sistem dan metode serta dibakukan keajegannya di sini tersusunlah ilmu; kegiatan budi yang bersifat refleksif yang berupa kearifan, pengetahuan tentang asas yang terakhir, pemikiran yang sistematis dan pandangan pandangan yang menyeluruh, kegiatan budi yang terakhir ini disebut dengan filsafat.

Spekulatif atau yang kadang-kadang disebut dengan perekaan adalah

-
4. Lihat : John Herman Randall Jr. & Juster Buchler. *Philosophy : An Introduction*, (New York : Barnes & Noble, 1952), p. 41.
 5. Lihat : C.D. Broad. *Scientific Thought*, 1923 diungkapkan oleh Philip Wheelwright. *The Way of Philosophy*. (New York : Odyssey Press., 1960), p. 72.
Lihat juga Dagobert D. Runes. *Dictionary of Philosophy*. (New Jersey : Littlefield, Adams & Co., 1963), pp. 41-42.

merupakan proses refleksi dalam filsafat. Kegiatan-kegiatan budi yang berupa perekaan ini pada umumnya dianggap sebagai kegiatan filsafat. Perekaan berarti membuat dugaan-dugaan yang masuk akal atau logis berdasarkan kegiatan filsafat yang berupa analisa, pemahaman, penilaian dan penafsiran. Perekaan adalah kegiatan *imaginasi* yang berlandaskan disiplin kefilsafatan untuk memecahkan persoalan-persoalan filsafat yang dihadapi oleh budi. Mereka melakukan perekaan melampaui batas-batas fakta yang sedang ditemukan dan melampaui batas semua pengetahuan ilmiah yang mungkin.⁶

Robert N. Beck menyatakan bahwa *spekulasi* ini merupakan kegiatan yang banyak dilakukan oleh para filosof. Robert N. Beck menyatakan sebagai berikut :

*Surveying the results of the sciences and arts, sometimes including common sense and theology, philosophers have attempted to develop a comprehensive vision or pictures of the universe. Since this construction effort often transcends the more special disciplines, it is usually by speculative rather than analytic methods.*⁷

Dengan mengamati hasil-hasil dari ilmu dan seni, kadang-kadang termasuk akal sehat dan teologi, para filosof telah mencoba mengembangkan suatu pandangan atau gambaran yang komprehensif mengenai alam semesta. Sejak usaha pengembangan ini, sering kali usaha itu melampaui cabang ilmu yang lebih khusus, ini biasanya lebih banyak dilakukan dengan menggunakan metode-metode spekulatif dibanding dengan metode analitis.

2. **Interdisiplin.** Di dalam membahas masalah interdisiplin dalam forum diskusi ini dirasakan ada manfaatnya ditegaskan konsep tentang disiplin. Disiplin memang mempunyai berbagai konsep. Dalam memilih berbagai konsep itu sengaja akan dihindari pengertian disiplin menurut pandangan hidup sehari-hari. Pada umumnya disiplin diartikan sebagai aturan yang ketat yang diberlakukan bagi suatu kelompok tertentu. Aturan itu harus ditaati, bagi yang tidak mentaati digolongkan sebagai indiscipliner. Konsep ini tidak dapat dipergunakan dalam membahas masalah disiplin dalam kaitan interdisiplin sebagaimana yang tertera dalam judul. Disiplin dalam pembahasan ini lebih banyak berkaitan dengan dunia ilmu pengetahuan.

Disiplin yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan lebih banyak diartikan sebagai pedoman yang dipergunakan sebagai arah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dari sudut pandangan suatu aspek tertentu. Timbulnya berbagai aspek pandangan dari sudut tertentu menimbulkan berbagai

7. Lihat : Robert N. Beck. *Perspective in Social Philosophy : Readings in Philosophic Source of Social Thought.* (New York : Rinehart & Winston. 1967). p. 2.

disiplin hal ini dapat dimengerti. Jadi dalam masalah yang sama dapat terjadi berbagai pandangan dan berbagai disiplin.

Disiplin yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan kiranya perlu dibahas tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan ilmu.

Dari berbagai keinginan dan kemauan manusia terdapat satu hal yang amat penting dalam penyusunan ilmu pengetahuan adalah adanya kemauan dan rasa ingin tahu. Pengetahuan itu timbul karena adanya kemauan dan rasa ingin tahu tersebut. Antara tahu dan pengetahuan itu terdapat jalinan hubungan yang erat.

*Bahwa manusia itu tahu sesuatu, rasanya tak disangkal seseorang. Manusia tahu akan dunia sekitarnya, akan dirinya sendiri, akan orang-orang lain, ia tahu akan yang baik dan akan yang buruk, akan yang indah dan yang tidak indah. Akan tetapi hal yang nampaknya amat sederhana ini sebetulnya banyak mengandung kesulitan, karena jika sekiranya orang hendak menanyakan, bagaimana manusia itu dapat tahu, apakah sumbernya, apakah sebenarnya tahu itu, maka kita tentu tidak segera dapat menjawab pertanyaan itu.*⁸

Pengetahuan apabila ditinjau dari aspek filsafat sangat erat hubungannya dengan teori pengetahuan (epistemologi). Robert Ackermann dalam bukunya yang berjudul : *Theories of Knowledge : A Critical Introduction* menyatakan "It should be immediately clear that the epistemological problem is one of the most basic problems of philosophy".⁹

Berfilsafat adalah berfikir sedangkan berfikir adalah bagaikan jalan yang berpangkal pada pengetahuan yang sudah ada menuju kepada pengetahuan baru yang masih harus dicari dan diperoleh. Apabila kita berfikir hakekatnya akal kita itu bergerak dan bekerja, dan baru akan berhenti apabila telah kita peroleh pengetahuan baru atau telah dapat kita pecahkan masalahnya. Karena manusia selalu ingin tahu maka proses berhentinya itu hanya sementara, selanjutnya manusia mulai berfikir lagi untuk melakukan penelitian.

Pengetahuan dapat digolongkan menjadi 4 macam antara lain :

1) Pengetahuan Pra-Ilmiah ialah pengetahuan biasa. Pengetahuan ini muncul karena berkenaan dengan kehidupan sehari-hari baik disengaja maupun tak disengaja.

2) Pengetahuan ilmiah ialah pengetahuan yang diperoleh dengan cara-cara teratur, tepat dan cermat dengan menggunakan metode tertentu

8. I.R. Poedjawijatna. *Tahu dan Pengetahuan*. (Jakarta : Obor. 1967), h. 5.

9. Robert Ackermann. *Theories of Knowledge : A Critical Introduction*. (New Delhi : Tata Mcgraw-Hill Publishing Company Ltd., 1965), p. 3.

sebagai sarannya. Pengetahuan ini diperoleh dengan cara berfikir tertentu dan syarat-syarat yang cukup sehingga pengetahuan ilmiah ini lebih terkenal dengan ilmu (Ilmu Pengetahuan).

3). Pengetahuan filsafat adalah pengetahuan yang mencari hakekat atau sifat dasar dari objek yang difikirkan. Pengetahuan ini terjadi karena proses analisa, pemahaman, penilaian, penafsiran dan perekaan.

4). Pengetahuan Adi Kodrati adalah pengetahuan di atas pengetahuan ilmiah (*super Scientific knowledge*), pengetahuan ini berpangkal pada wahyu, ilham, *intuitif* dan *meditatif*.

Dalam mempersoalkan tentang *interdisiplin* perlu pula diketahui tentang pengertian *multidisiplin*. Sebab kadang-kadang terjadi salah pengertian. Antara kedua masalah baik *multidisiplin* maupun *interdisiplin* tidak dibedakan secara tegas bahkan terkadang cenderung untuk menyamakannya. Memang dilihat dari hasil yang ingin diperoleh dari kedua pendekatan itu hampir sukar untuk dibedakan, karena keduanya menghendaki suatu hasil kesimpulan yang merupakan penyatupaduan dari berbagai disiplin meskipun dengan jalan yang berbeda.

Perbedaan pengertian antara *multidisiplin* dengan *interdisiplin* akan nampak lebih jelas kalau dilihat dari segi jalan yang ditempuh bila dibandingkan dengan segi hasil yang akan diperoleh.

Multidisiplin adalah suatu usaha dalam pemecahan suatu masalah yang melibatkan berbagai ahli dalam dua atau lebih disiplin. Dengan demikian usaha-usaha dari berbagai ahli itu dalam menghampiri suatu masalah akan saling menghadapi, sehingga hasil yang diperoleh akan benar-benar memberikan kejelasan, kecerahan, kebenaran dan pengertian yang menyeluruh mengenai suatu masalah.

Interdisiplin adalah suatu usaha dalam pemecahan suatu masalah dengan mengadakan usaha *integrasi* dalam kegiatan pemecahannya dengan saling pakai alat-alat dan teknik dari berbagai *disiplin*, penggunaan analisa *konseptual* dari berbagai ilmu, membanding dan menggabungkannya, sehingga hasil yang diperoleh akan benar-benar memberikan kejelasan, kecerahan, kebenaran dan pengertian yang menyeluruh mengenai suatu masalah.

Fungsi dari pendekatan *interdisiplin* maupun *multidisiplin* adalah untuk saling isi dan melengkapi dalam memperoleh hasil yang *maksimal* dalam memecahkan suatu masalah. Justru pada dewasa ini di dalam masyarakat yang sedang membangun pendekatan suatu masalah dari berbagai disiplin dipandang lebih tepat dan perlu dikembangkan. Pendekatan satu disiplin yang ketat yang merupakan penjelasan yang sebagian saja atau *partial explanation* dipandang kurang mampu memecahkan masalah bahkan cenderung melahirkan *gap* yang menimbulkan masalah masalah baru.

selain memang amat sukar menjelaskan masalah hanya dari satu segi saja.¹⁰

III. FILSAFAT dan PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

Dua hal yang menarik perhatian dalam pembahasan pada bab ini ialah tentang semula filsafat itu dipandang sebagai induk ilmu pengetahuan (*mater Scientiarum*). Kemudian ilmu pengetahuan berkembang lepas dari filsafat.

1. Filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan

Filsafat berasal dari bahasa *Greek Philos* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan. Filsafat ini muncul pertama kali di daerah Yunani dan di daerah bagian barat *Asia Minor*, saat timbulnya pemikiran filsafat yang berorientasi pada kebijaksanaan pada kurang lebih abad ke-6 sebelum Masehi. Hal ini dapat dimaklumi bahwa ilmu pengetahuan yang merupakan suatu *studi spesialisasi* memang belum ada. Ilmu pengetahuan merupakan suatu kesatuan dengan pemikiran filsafat.

Barang siapa yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan di saat munculnya pemikiran-pemikiran filsafat sampai kira-kira sebelum munculnya filsafat *Patristik*, mau tidak mau orang harus mempelajari filsafat. Di dalam filsafat terdapat berbagai pemikiran ilmu pengetahuan. Tidak dapat dipisahkan antara pemikiran ilmu pengetahuan dan pemikiran filsafat.

Tidak dapat dipisahkannya antara ilmu pengetahuan dan filsafat di saat itu kiranya dapat dimaklumi oleh karena orang yang cinta kebijaksanaan yang kemudian disebut sebagai filosof pada waktu itu harus mendalami berbagai ilmu pengetahuan. Seorang yang bijaksana adalah seorang yang arief. Seorang yang arief adalah seorang yang luas pengetahuannya. Maka jangkauan studi filsafat meliputi masalah masalah tentang : *prinsip pertama, logika, matematika, ilmu alam, etika, politik, seni dan aesthetika.*

Garis besar studi filsafat dapat dikelompokkan menjadi tiga garis besar :

- 1) Tentang ke Tuhanan
- 2) Tentang kemanusiaan
- 3) Tentang alam

Tokoh-tokoh filsafat yang tertua yang memperhatikan masalah alam ialah : *Thales, Anaximander* dan *Anaximenes*. *Thales* yang hidup $\pm 625 - 545$ s.M. *Anaximander* $\pm 610 - 547$ SM, *Anaximenes* $\pm 585 - 528$ SM. Bagi mereka alam semesta dipandang sebagai makhluk, sedang yang mereka

10. Bandingkan dengan : Mely G. Tan : *Pendekatan Antar Disiplin dan Multi Disiplin dalam Ilmu-Ilmu Sosial di Indonesia*. (Bukittinggi : Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial – Seminar Peranan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Pembangunan, 1–6 September 1975), h. 1–2. Stensilan SPS IAIN – 1975.

cari adalah makhluk yang berupa alam semesta itu asalnya dari apa, bagaimana asasnya, bagaimana *archenya*.

Arche yang juga mempunyai pengertian dasar yang pertama atau intisari dari alam dikemukakan oleh Thales dari air, Anaximander menyebutkan dari *Apeiron*, sedangkan Anaximenes mengemukakan dari udara. Ketiga tokoh filsafat ini menyelidiki tentang alam, hasil penyelidikannya itu merupakan pengetahuan tentang alam, baru dalam segi asal alam itu. Pengetahuan ini merupakan bagian dari pengembangan *Kosmologi*; *Kosmologi* bukan saja menyelidiki tentang asal alam tetapi juga *strukturnya*. Dari kosmologi ini akan berkembang berbagai pengetahuan tentang kealaman yang meliputi masalah-masalah bintang, laut, udara, kerak bumi, gunung, binatang, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain yang berkaitan.

Secara kebetulan saja ditelaahnya pengetahuan tentang alam terlebih dulu karena munculnya pembahasan filsafat pertama kali ialah tentang filsafat alam oleh ketiga tokoh yang telah dikenal dalam dunia filsafat. Dilihat dari pemikiran-pemikiran dari ketiga tokoh tersebut ternyata masih bersifat serba dewa. Air dikatakan sebagai asas yang terdahulu, di dalam air terdapat roh sebagaimana halnya batu api juga terdapat roh. *Apeiron* yang merupakan asas yang terdahulu oleh Anaximander mempunyai sifat-sifat kedewaan. *Apeiron* sendiri adalah hal yang tidak menentu tetapi mencakup segala sesuatu dan mengemudikan segala sesuatu. Udara dikatakan sebagai asas hidup dan menentukan jalannya alam semesta.

Barulah kemudian Xenophanes dari Colophon (c. 570 – c. 480 s.M.) mengembangkan pengetahuan tentang Tuhan lewat kritik-kritik yang tajam terhadap kepercayaan masyarakat yang dianggap keliru. Ia menarik kesimpulan dari hasil pengamatan terhadap gejala-gejala pandangan manusia tentang Tuhan.

Kritik-kritiknya yang tajam yang merupakan perbendaharaan ilmu tentang ke-Tuhanan dapat dikemukakan sebagai berikut: "The gods of the Ethiopians are dark-skinned and snub-nosed; the gods of the Tracians are fair and blue-eyed; if oxen could paint, their gods would be oxen".¹¹

Di sini Xenophanes mengadakan penelitian tentang berbagai pandangan tentang Tuhan yang terdapat pada suku bangsa *Ethiopia* dan *Tracia*, kedua suku itu mewujudkan pandangan tentang Tuhan diwujudkan dalam gambaran patung-patung, yang ternyata pandangan antara keduanya jauh berbeda, bagi orang *Ethiopia* patung dewa itu digambarkan dengan hitam kulitnya dan hidung besar gemuk, sedangkan patung dewa bagi bangsa *Tracia* dengan rambut pirang dan mata biru, menurut pendapat Xenophanes kedua suku bangsa itu mempunyai pandangan yang keliru tentang Tuhan,

11. Dagobert D. Runes (ed.). *Op. Cit.*, p. 340.

sehingga akibat keliru dari kedua pandangan itu seolah-olah dapat terjadi apabila lembu-lembu jantan itu mempunyai kemampuan melukiskan dewanya tentu akan melukiskan juga lembu jantan sebagai dewanya.

Menurut pandangan Xenophanes, Tuhan itu Satu memiliki sifat keabadian tanpa asal dan bersifat kekal. Tuhan itu satu mengandung pengertian tak berubah dan tak bergerak. Tuhan tidak menyerupai manusia baik di dalam bentuknya maupun cara berfikirnya. Tuhan tidak memiliki pancaindera tetapi seluruh keadaanNya melihat; seluruh keadaanNya berfikir; seluruh keadaanNya mendengar.¹²

Berbagai pengertian tentang Tuhan dari pandangan filsafat, muncul dengan berbagai pernyataan bahwa Tuhan itu adalah *Idea Yang Tertinggi, Penggerak Yang Tidak Bergerak, Penyebab Yang Pertama, Yang Absolut, Yang Tak Terbatas, Yang Sempurna*. Berbagai pengertian yang timbul itu tetap memberi pengertian tentang esanya Tuhan. Kelemahan dari pandangan filsafat ini ialah ketidakmampuan dalam menemukan nama Tuhan. Nama Tuhan itu hanya datang dari wahyu Tuhan melalui agama samawi.

Studi filsafat yang memusatkan perhatian secara sungguh-sungguh tentang masalah manusia dimulaj oleh Socrates. Socrates sendiri tidak meninggalkan karya tulis, tetapi melalui murid-muridnya ajarannya tersebar ke masyarakat.

Socrates lebih senang memikirkan tentang manusia terutama dipusatkan mengenai tingkah laku manusia. Ia menginginkan adanya tata hidup susila yang dapat menjadi pegangan hidup masyarakat Athena, yang telah dicemari oleh ajaran Sofisme. Bagi Socrates pengetahuan yang paling berharga adalah pengetahuan tentang diri sendiri. Semboyan yang paling disukai adalah yang terpancang di pintu gerbang Delphi: "*Kenalilah dirimu sendiri.*" Tingkah laku manusia sedikit banyak ditentukan oleh tahap pengenalan dan pengetahuannya. Manusia yang tahu tentu akan berbuat sesuai dengan pengetahuannya. Jadi kadar perbuatannya akan ditentukan oleh kadar pengetahuannya; kalau manusia tahu bahwa hal itu baik tentu akan dikerjakannya, dan kalau tahu bahwa hal itu jelek tentu akan dijauhinya.

Plato mengembangkan ajarannya mengenai negara; inti ajarannya berasas pada tatasusila. Kebaikan merupakan asas dan tujuan yang sebenarnya. Negara dan masyarakat berkewajiban menyelenggarakan tatanan yang menuju ke arah kebaikan. Oleh karena Tuhan itu baik dan merupakan kebaikan Yang Tertinggi, maka tidak benarliah kalau Tuhan itu menjadi sebab yang selain kebaikan.

Dalam buku karangan Plato: "*The Republic*" dalam pembahasan

12. Lihat : P. Brommer. ENSIE I. (Bandung : Jemmars, t.th.), h. 77 (stensilan).

tentang negara sudah merupakan pengetahuan yang agak lengkap yang mencakup antara lain :

- Justice in State and Individual
- Women and the Family
- The Philosopher Ruler
- Education of the Philosopher
- Imperfect Societies.¹³

Dari pemikiran tentang manusia ini berkembanglah pengetahuan tentang logika, psikologi, etika, kemasyarakatan, politik dan lain-lain yang berkaitan.

2. Pemisahan Ilmu Pengetahuan dari Filsafat.

Pengembangan ilmu pengetahuan dalam pola pemikiran filsafat rupanya telah terhenti dengan munculnya pandangan *Patristic*. Pandangan *Patristic* sangat berkaitan dengan datangnya agama Kristiani dari dunia Timur ke Barat dengan pola pandangan baru. Pandangan baru yang dibawa oleh kaum Kristiani ke Barat yang berupa pandangan tentang Tuhan, dunia dan manusia berhadapan dengan (*juxtaposed*) dengan filsafat Yunani yang cenderung dikatakan oleh kaum Kristiani pada waktu itu sebagai *Pagan Philosophy*, sedangkan agama Kristiani dinyatakan sebagai filsafat yang benar.¹⁴

Dengan timbulnya agama Kristiani boleh dikatakan bahwa pandangan dan pemikiran filsafat mengalami kemacetan. Hal ini dapat terjadi karena pemikiran filsafat Yunani dianggap sebagai pemikiran orang-orang *pagan* yang bertentangan dengan agama Kristiani dan harus ditolak. *Tertulianus* (c. 165 – 220) berjasa dalam menghambat perkembangan filsafat Yunani. Pada tahun 529 di masa kaisar *Flavius Anicius Justinus* (483 – 565) sekolah-sekolah filsafat di Athena ditutup dengan demikian secara resmi tertutuplah dunia Barat dari sumber pemikiran Yunani kuno.

Munculnya filsafat *Scholastik* dapat dikatakan merupakan jalan ke arah kelahiran kembali peradaban dan pemikiran Yunani kuno. Usaha untuk melahirkan kembali peradaban dan pemikiran Yunani kuno ini disebut *Renaissance*.

Renaissance adalah merupakan gerakan intelektual yang terjadi di sekitar abad 15 dan abad ke-16. Pemikiran-pemikiran *Renaissance* muncul di Italia, Perancis, Jerman dan Spanyol.

13. Lihat lebih lanjut : Plato. *The Republic*. Translated by H.D.P.Lee. (London : The Penguin Classics, 1960), pp. 174–365).

Ciri-ciri dari pemikiran *renaissance* ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

- *the ideal of liberty*
- *a high degree of individualism*
- *criticism*
- *the rejection of certain medieval standards*
- *the stimulation of creativity*
- *methods of science*
- *scientific interpretation of reality*
- *a development of the spirit of experiment and exploration*
- *a new style and literary form in the presentation of philosophical ideas.*¹⁵

Dari ciri-ciri ini jelaslah bahwa kecenderungan kelahiran kembali peradaban Yunani Kuno dan pemikiran-pemikirannya itu bukan untuk mengembangkan ajaran filsafat tetapi cenderung untuk menumbuhkan perkembangan ilmu pengetahuan. Penemuan penemuan metode dalam berbagai ilmu, pengembangan semangat untuk mengadakan eksperimen dan eksplorasi, analisa yang kritis dan tumbuhnya pengertian secara ilmiah terhadap kenyataan merupakan daya dorong yang kuat untuk tumbuhnya ilmu pengetahuan. Makin banyak tinjauan dari berbagai aspek makin tumbuh ilmu *spesialisasi* dan lepaslah dari lingkungan filsafat, yang akhirnya studi filsafat itu tinggalah sisa-sisa masalah yang tak dapat diselesaikan oleh ilmu-ilmu *spesialisasi*.

IV. FILSAFAT DAN INTERDISIPLIN

Semenjak manusia mencurahkan perhatian terhadap kehidupan hari depan yang lebih baik, sejak itu timbul berbagai gagasan-gagasan. Gagasan-gagasan dari para *intelektual* dari berbagai disiplin jelas akan diwarnai oleh berbagai aspek, berbagai pandangan tergantung dari mana mereka meninjau.

Gagasan untuk hidup di hari depan yang lebih baik jelas sangat berkaitan dengan pembangunan masyarakat dan perencanaannya. Sedangkan permasalahan-permasalahan yang terdapat di dalam masyarakat itu demikian rumit, menyangkut berbagai faktor dan berbagai kemauan serta keinginan; dengan demikian sedikit banyak dapat digambarkan bahwa perencanaan dan pembangunan yang ditinjau dari satu disiplin saja pasti tidak akan memuaskan.

14. Lihat : Dagobert D. Runes. *Op. Cit.*, p. 226.

15. Lihat : *Ibid.*, pp. 270 - 271.

Bandingkan dengan : Vergilius Ferm (ed.). *An Encyclopedia of Religion.* (New York : The Philosophical Library, 1976), pp. 655 - 656.

Melihat kenyataan itu maka gagasan dan perhatian terhadap pendekatan dari berbagai disiplin perlu dikembangkan sehingga akan diperoleh pandangan yang menyeluruh yang mencakup semua sektor (termasuk sektor agama). Dengan demikian pembangunan manusia seutuhnya akan dapat dilaksanakan.

1. Pendekatan filosofis dalam ilmu pengetahuan

Pendekatan filosofis adalah penggunaan pengetahuan filsafat sebagai pisau analisa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini bukan merupakan suatu usaha untuk mengembalikan berbagai ilmu pengetahuan ke induknya yaitu filsafat. Pendekatan filosofis ini merupakan usaha dari ahli filsafat dan dapat juga merupakan usaha dari bukan ahli filsafat artinya tenaga ahli dalam salah satu disiplin ilmu pengetahuan yang menggunakan filsafat sebagai pisau analisa dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya. Pada prinsipnya hasil keduanya tidak banyak perbedaannya.

Tenaga ahli bukan filsafat dalam menggunakan filsafat sebagai pisau analisa selain memerlukan penguasaan tentang pengetahuan filsafat juga pengetahuan tentang berbagai aliran filsafat.

Seorang ilmuwan berbahaya apabila ia tidak menyadari bahwa ia memiliki aliran tertentu dalam filsafat. Seorang ilmuwan juga berbahaya apabila ia merasa telah bertindak objektif, ternyata dengan tidak sadar terlibat dalam salah satu aliran.

Secara garis besar dapat dikemukakan berbagai pendekatan filosofis pada ilmu pengetahuan antara lain sebagai berikut :

1) Filsafat Biologi : Biologi sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan ialah suatu studi tentang kehidupan termasuk semua barang yang hidup, meliputi tumbuh-tumbuhan dan binatang. Mark A. Hall menyatakan : "Biology is the study of life of all things, both plant and animal."¹⁶ Cabang-cabang yang dibahas dalam Biologi, meliputi : Pertanian, *Botani* (tumbuh-tumbuhan), *Cytology* (tentang sel-sel), *Dietetics* (tentang makanan), *Horticulture* (perkebunan), *Ornithology* (kehidupan unggas), *Physiology* (aktivitas kehidupan) dan *Zoology* (tentang binatang). Sebagian besar cabang ini telah berdiri sebagai suatu disiplin pisah dari Biologi.

Sebagian besar pembahasan Biologi tercurah pada struktur dan perkembangannya, kurang menaruh perhatian terhadap masalah konsep kehidupan, makna hidup, hakekat dari asal kehidupan, tujuan hidup dan hendak ke mana hidup ini. Masalah terakhir ini memang bukan tugas Biologi untuk memecahkannya. Pemecahan masalah ini diserahkan kepada filsafat.

16. Lihat Mark A. Hall. *Reviewing Biology* (New York : Amsco School Publications, Inc., 1955), p. 10.

Filsafat bertugas memecahkan kesulitan-kesulitan ini.

2) Filsafat Psikologi : Psikologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan, fungsi dan strukturnya serta tingkah laku yang berkaitan dengan kejiwaannya. Pengertian ini berkembang, tergantung dari penekanan aspek yang dibahas. Sigmud Freud lebih cenderung membahas tentang *subconscious* (bawah sadar) yang sering disebut *depth psychology*.

Cabang-cabang Psikologi meliputi :

a) *Psikologi Agama* adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan kejiwaan dan tingkah laku yang khusus berkaitan dengan aktivitas keagamaan. Studi ini tidak berusaha mengadakan kritik dan evaluasi tentang agama itu sendiri, tetapi lebih banyak menaruh perhatian pada refleksi keagamaan yang timbul dari proses kejiwaan manusia.

b) *Psikologi fisiologis* adalah suatu ilmu yang mempelajari terutama tentang proses fisis yang berkaitan dengan akibat yang timbul dalam kejiwaan, seperti penglihatan, pendengaran, waktu yang diperlukan dalam melakukan reaksi, pengaruh obat terhadap kejiwaan.

c) *Psikologi abnormal* adalah cabang Psikologi yang mempelajari kelainan kejiwaan dan perilaku manusia.

d) *Psikologi Sosial* adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku kelompok masyarakat sebagai suatu refleksi dari tingkah laku *individual*.

Filsafat Psikologi berusaha untuk memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh Psikologi. Masalah-masalah seperti : Apa yang disebut jiwa dan roh itu? Apakah harus dibedakan antara jiwa dan roh itu? Bagaimana hubungan antara jiwa dan badan itu? Apakah jiwa dan badan itu satu *substansi* atau dua *substansi*? Penyelesaian masalah ini bukan ditangani oleh Psikologi tetapi menjadi tugas Filsafat Psikologi untuk mencari penyelesaiannya.

3) Filsafat Sejarah : Sejarah searti dengan *history* berasal dari bahasa Greek *histor* yang berarti learned (berilmu atau perpengatahuan), dapat juga berasal dari bahasa Latin *historia* yang berarti : Penyelidikan, pengetahuan, catatan perjalanan.

Sejarah mempunyai arti ganda yaitu tentang peristiwa atau kejadian dan catatan tentang peristiwa atau kejadian di masa lampau.¹⁷

Ibnu Khaldun menegaskan :

Sejarah adalah catatan tentang masyarakat ummat manusia atau peradaban dunia; tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada

17. Lihat : M. Mastury, *Pendekatan Agama dalam Filsafat Sejarah*. (Yogyakarta : Sekr. IAIN SUKA. Program Diskusi 1978), h. 10.

watak masyarakat itu, seperti keliaran, keramahtamahan dan solidaritet golongan; tentang revolusi revolusi dan pemberontakan-pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan yang lain dengan akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara dengan tingkat bermacam-macam; tentang macam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya, maupun dalam bermacam-macam cabang ilmu pengetahuan dan pertukangan; dan pada umumnya, tentang segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri.¹⁸

Pandangan Ibnu Khaldun ini sangat luas, tetapi intinya sama yaitu adanya gerakan dan perubahan umat manusia, atau aktivitas umat manusia yang tercatat (yang dibatasi oleh ruang dan waktu).

Sejarah berhadapan dengan peristiwa di mana peristiwa itu tak dapat diulang kembali, peristiwa yang terjadi dalam sejarah hanya sekali, atau dikenal dengan sebutan "*Einmalig*" (sekali peristiwa), meskipun sekali peristiwa yang terjadi dalam sejarah, tetapi kita dihadapkan dengan *vestages* (jejak-jejak sejarah), jadi yang dikumpulkan oleh para sejarawan adalah jejak-jejak sejarah.

Sejarah berkembang menjadi disiplin ilmu yang berkembang sendiri sejak dikembangkannya penelitian sejarah dan ditemukannya metode sejarah.

Yang dimaksud dengan metode sejarah menurut pendapat Louis Gottschalk adalah proses menguji dan menganalisa secara *kritis* rekaman dan peninggalan masa lampau. Dengan tegas dapat dinyatakan bahwa metode sejarah meliputi proses *koleksi, koreksi, seleksi, klasifikasi, perbandingan, eksplanasi* dan *interpretasi*.¹⁹

Pengetahuan dan penulisan sejarah timbul tidak hanya karena ada dorongan dan kebutuhan mengetahui masa lampau tetapi juga untuk memahami arti dan makna dari proses sejarah. Pertanyaan tentang makna sejarah adalah persoalan hidup yang selalu dihadapi oleh manusia; darimana asalnya dan hendak ke mana tujuan dari sejarah hidup manusia ini.

Kesadaran akan sejarah menimbulkan pengetahuan tentang sejarah akan tetapi orang tidak puas dengan fakta saja; fakta sejarah yang tersusun dari rentetan-rentetan kejadian yang *chaostis* dan *amorph* akan kurang artinya dan kadang-kadang tidak mempunyai arti sama sekali.

18. Charles Issawi. (Penterjemah dan Penyusun) *An Arab Philosophy of History*. Diterjemahkan oleh Dr. A. Mukti Ali. Filsafat Islam tentang Sejarah. Pilihan dari Muqoddimah Ibnu Khaldun dari Tunis (1332-406) (Jakarta; Tintamas, 1962), h. 36.

19. Bandingkan dengan : Louis Gottschalk. *Understanding History : An Primer of Historical Method*. Terjemahan : Nugroho Notosusanto. Mengerti Sejarah. (Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), h. 3.

Filsafat sejarah mencari arti yang lebih dalam dan menyelami maknanya yang menguasai kejadian-kejadian historis. Dicarinya hubungan antara fakta untuk sampai pada asal dan tujuan; kekuatan apakah yang mendorong sejarah ke arah tujuannya. Bagaimana akhir dari proses sejarah itu? Apakah ada kekuatan *immanent* yang *absoluut* di atas sejarah? Apakah jalannya sejarah itu mengikuti proses *linear* (lurus) atau mengikuti hukum kehidupan : kelahiran—perkembangan—keruntuhan.

Sikap sejarawan yang *nihilistis* mengenai masalah filsafat dalam sejarah dipandang sebagai suatu kelemahan. Kelemahannya ialah bukan saja pada ketiadaan bentuk dari apa yang mereka tulis (karena nihilisme tidak mengajukan *kriteria* apapun untuk *seleksi*, penyusunan dan tekanan), tetapi juga ketiadaan arti dari apa yang mereka tulis (karena data yang disusun semata-mata hanya urutan *kronologis* dan *alfabetis*). Tanpa filsafat akan cenderung untuk hanya menjawab pertanyaan apa, tanpa keterangan mengenai mengapa, bagaimana dan untuk apa.

Filsafat Sejarah adalah ilmu yang mempelajari makna dan tujuan dari proses sejarah, serta mempelajari teori yang berkenaan dengan perkembangan manusia sebagai makhluk sosial.

Dengan demikian Filsafat Sejarah itu dapat dibagi menjadi dua :

- 1) Filsafat Sejarah *Spekulatif*, adalah ilmu yang mempelajari latar belakang sejarah, dasar-dasar hukumnya, arti dan *motivasi*nya di dalam sejarah.
- 2) Filsafat Sejarah *Kritis* adalah bagian dari pengamatan sejarah yang menekankan pada segi-segi mengenai :
 - a) Hubungan ilmu sejarah dengan ilmu-ilmu yang lain
 - b) Mempelajari kebenaran dari fakta sejarah
 - c) Mencoba menemukan sejarah seobjektif mungkin dengan mengadakan penelitian-penelitian
 - d) Mencoba memberikan *eksplanasi* dan *interpretasi* terhadap kejadian atau peristiwa sejarah.

Filsafat berusaha meninjau atau memandang suatu kejadian atau peristiwa dari sudut pandangan yang utuh dan menjelaskannya secara *rational*. Usaha meninjau dari sudut pandangan yang utuh, usaha ingin memahami makna yang terkandung di dalamnya serta memahami tujuannya, maka sebagian pemikiran filsafat memiliki hubungan yang mesra dengan agama.²⁰

Dari uraian yang tersebut di atas jelaslah bahwa filsafat semula menjadi induk ilmu pengetahuan (*mater scientiarum*), ternyata di dalam

20. Lihat : M.J.Langeveld. *Op Weg naar Wijsgerig Denken*.
Terjemahan : G.J.Claessen. *Menuju ke Pemikiran Filsafat*.
(Jakarta : PT Pembangunan, 1959), h. 13.

perkembangannya ilmu pengetahuan pisah dari filsafat. Makin *spesialisasi* dalam dunia ilmu pengetahuan akan muncul ilmu-ilmu baru yang lebih khusus lagi, tetapi orang akan kehilangan daya tangkap yang utuh, berbagai ilmu pengetahuan mengalami berbagai kesulitan. Kekurangan menangkap secara utuh dan kesulitan-kesulitan memahami makna dan tujuannya ternyata telah timbul berbagai penyelidikan dari aspek filsafat seperti timbulnya Filsafat Biologi, Filsafat Psikologi, Filsafat Sejarah, Filsafat Matematika, Filsafat Hukum Islam, Filsafat Agama, Filsafat Sosiologi, Filsafat Politik, Filsafat Ekonomi.

Dengan demikian sementara dapatlah disimpulkan filsafat dapat menjadi salah satu sarana pendekatan interdisiplin.

2. Filsafat merupakan unsur dasar dalam pendekatan interdisiplin

Dalam mempersoalkan filsafat sebagai unsur dasar pendekatan interdisiplin amat bermanfaat apabila diungkapkan kembali tentang pengertian dan pemikiran filsafat. Pengertian filsafat dalam sejarah perkembangannya sudah sedemikian kompleks. Keanekaragaman pengertian filsafat tergantung dari wujud dan cara berfilsafat. Berbagai aliran filsafat muncul mewarnai wujud dan pemikiran filsafat. Hal itu terjadi karena keyakinan dan pengalaman manusia berbeda-beda.

Dilihat secara operasional ada dua pemikiran filsafat: *kritis* dan *spekulatif*. *Kritis* menekankan pada segi-segi pemahaman terhadap pengertian yang terdapat pada istilah dan pernyataan. *Spekulatif* adalah usaha merangkum dari berbagai analisa, pemahaman, penilaian dan penafsiran.

Filsafat merupakan kegiatan *kontemplasi* (tafakur/perenungan), kegiatan *kontemplasi* merupakan kegiatan budi bukan sekedar mencari keterangan saja, tetapi lebih dari itu ialah untuk mencari kejelasan, kecerahan, pembenaran, pengertian dan penyatupaduan dari berbagai hasil ilmu pengetahuan. Kegiatan *kontemplasi* termasuk juga mencari sebab dari suatu kejadian, gejala, hal yang sifatnya mendasar.

Berikut adalah alasan-alasan yang diajukan mengapa filsafat dipandang dapat menjadi salah satu sarana pendekatan interdisiplin yang dapat kami sebutkan antara lain :

1) Pembahasan tentang "*sebab*": Pembahasan tentang "*sebab*" merupakan suatu pembahasan yang penting baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam filsafat. Masalah "*sebab*" dalam filsafat telah lama dibahas. Dicarilah sifat dasar dari "*sebab*" itu.

Pengertian yang paling umum tentang "*sebab*" ialah "*asas*". Semua "*sebab*" adalah merupakan asas atau pokok atau disebut juga dengan "*principia*". "*Sebab*" disebut dengan "*asas*" karena "*sebab*" itu menjadi "*asas*" terjadinya suatu akibat.

Aristoteles seorang tokoh filsafat Yunani Kuno membedakan pengertian "sebab" menjadi lima macam :

- 1) *Causa Prima* (sebab – Pertama) : Suatu dzat Yang Tertinggi yang menjadikan sebab terjadinya semua hal, sesuatu dan kejadian yang lain.
- 2) *Causa Efficiens* (sebab – kerja) : hal, sesuatu atau kejadian yang dengan kerjanya menghasilkan barang, sesuatu atau kejadian yang lain.
- 3) *Causa Finalis* (sebab – tujuan) : hal, sesuatu atau kejadian yang menyebabkan orang bertindak.
- 4) *Causa Materialis* (sebab – bahan) : sesuatu itu terjadi dari bahan apa.
- 5) *Causa Formalis* (sebab – bentuk) : bentuk sesuatu yang menjadikan sebab terjadinya sesuatu.

Ralph B.Winn menyatakan : "During the Renaissance, with the development of scientific interest in Nature, cause was usually conceived as an object."²¹ Selama masa *Renaissance*, dengan tertariknya terhadap pengembangan ilmu alam secara ilmiah, biasanya menangkap makna suatu objek dengan menggunakan faktor "sebab".

Memang harus difahami terdapat perbedaan dalam menganalisa "sebab" yang terdapat dalam Ilmu-Ilmu Alam, Ilmu-Ilmu Sosial, Ilmu-Ilmu Budaya dan Ilmu-Ilmu Agama. Sebab dalam Ilmu-Ilmu Alam sebagian besar bersifat tertutup.+ Ilmu-Ilmu Sosial sebagian besar bersifat terbuka,+ Ilmu-Ilmu Budaya bersifat mencari makna yang terdalam dan terdapat kecenderungan mencari sifat dasar, sedangkan pada Ilmu-Ilmu Agama cenderung untuk bersifat dogmatis dengan demikian bersifat ketat, tetapi juga ada yang bersifat fleksibel, sifat yang terakhir ini menimbulkan daya pemahaman dan pengertian yang menimbulkan tafsiran.

Di sini akan tampak peranan filsafat dalam menjalin hubungan analisa sebab dari Ilmu-Ilmu Alam dan Ilmu-Ilmu Sosial agar kedua ilmu itu bermakna dalam kehidupan manusia, mengarahkan sifat tertutupnya pada ilmu-ilmu Alam dan mengurangi sifat keterbukaannya pada ilmu-ilmu Sosial. Sedangkan Ilmu-Ilmu Agama berfungsi sebagai pengendali sejauh kemampuan agama dan pemeluknya dalam berkomunikasi dengan dunia ilmu pengetahuan, atau hal itu tergantung dari isi agama yang bersangkutan. Mungkin dapat terjadi bukan terbatas pada segi-segi pengendalian saja, tetapi lebih jauh lagi membuat kreasi baru menciptakan perkembangan ilmu pengetahuan yang bersifat religious, bermakna dalam kehidupan masyarakat.

2) Pendekatan-pendekatan filosofis : Manusia pada saat sekarang ini

21. Lihat : Dagobert D. Runes (ed.). *Op. Cit.*, p. 48.

+ "Tertutup" karena sebab dalam ilmu Alam terbatas; "terbuka" karena sebab dalam ilmu Sosial dapat diduga tak terhingga.

menghadapi berbagai masalah yang amat kompleks. Kehidupan manusia makin lama makin menghadapi perkembangan. Masyarakat yang berkembang dalam menghadapi berbagai masalah yang kompleks menimbulkan tuntutan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Tumbuhnya *spesialisasi* dalam berbagai ilmu pengetahuan di dalam masyarakat yang berkembang adalah wajar. Begitu juga dalam pertumbuhan berbagai *spesialisasi* menumbuhkan juga berbagai disiplin.

Dengan demikian dapat terjadi satu objek yang sama menimbulkan berbagai tinjauan yang berbeda-beda tergantung dari pendekatan disiplin masing-masing. Makin *spesialisasi* dalam meninjau satu objek yang sama akan makin kehilangan daya tangkap yang utuh.

Tumbuhnya berbagai disiplin ternyata diikuti dengan tumbuhnya pendekatan filosofis dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Suatu pertanyaan, mengapa timbul pendekatan filosofis? Dua faktor yang dapat kami kemukakan di sini ialah :

- a) Kesulitan-kesulitan dalam menghadapi makna yang terdapat pada objek masing-masing ilmu pengetahuan terdapat kecenderungan untuk menggunakan filsafat sebagai sarana pemecahannya.
- b) Kesulitan-kesulitan dalam memecahkan hakekat dari objek yang dihadapi oleh masing-masing ilmu pengetahuan filsafat sebagai sarana pemecahannya.

Keadaan-keadaan yang berjalan selama ini dengan timbulnya pendekatan filosofis dalam berbagai ilmu pengetahuan merupakan modal yang besar artinya untuk menjadikan filsafat sebagai sarana pendekatan interdisiplin.

3) Filsafat Kritis : Filsafat Kritis adalah suatu kegiatan filsafat. Proses budi untuk mengembangkan analisa, pemahaman, penilaian dan penafsiran. Secara operasional dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Dalam proses analisa- hal-hal yang dicari adalah "*kejelasan*".
- b) Dalam proses pemahaman- hal-hal yang dicari adalah "*kecerahan*".
- c) Dalam proses penilaian- hal-hal yang dicari adalah "*kebenaran*".
- d) Dalam proses penafsiran- hal-hal yang dicari adalah "*pengertian*".

Berbagai proses ini dengan diintergrasikan dalam satu tujuan dari berbagai pengembangan disiplin yang berbeda-beda akan dapat menemukan pandangan yang utuh. Dengan demikian filsafat mempunyai kewajiban dan peranan yang tidak sedikit.

Dalam membahas masalah "*kritik*" dapat diajukan sebagai pedoman hal-hal sebagai berikut :

- a) Kritik – dipandang dari tujuannya, kritik haruslah mengarahkan dan berpedoman pada tujuan diadakannya kritik, memelihara kebahagiaan hidup lahir bathin, membentuk

manusia seutuhnya.

- b) Kritik – dipandang dari segi metode, kritik itu harus berlangsung sesuai dengan asas-asas dan aturan-aturan yang telah dikembangkan yang berkaitan dengan tujuan diadakannya kritik.
- c) Kritik – dipandang dari segi hasilnya, kritik itu harus bersifat membangun dalam arti ikut serta berpartisipasi dalam proses penemuan dan penciptaan.

4) *Filsafat Spekulatif* : Dalam pengetrapan konsep *spekulatif* ini tidak dipakai sebagaimana yang lazim dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *spekulatif* menurut yang biasa didengar adalah angan-angan yang tidak mempunyai dasar kenyataan, pandangan yang melahirkan tindakan yang berdasarkan untung-untungan, pandangan yang tidak rapi, tepat dan tidak terarah. Hal ini telah dijelaskan di muka.

Filsafat Spekulatif adalah merupakan bangunan yang bersistim. *Filsafat Spekulatif* merupakan suatu usaha penyatupaduan dari berbagai kesimpulan-kesimpulan ilmiah dari berbagai disiplin yang berbeda-beda atau disiplin yang sama yang diintegrasikan dengan tujuan yang akan diperoleh. Tujuan dari *Filsafat Spekulatif* adalah untuk memperoleh tujuan yang maksimal dengan mengintegrasikan berbagai unsur sehingga memperoleh pandangan yang *komprehensif* dan bermakna.

Dikatakan sebagai bangunan yang bersistim, ini dapat diartikan bahwa kesimpulan-kesimpulan dari berbagai disiplin merupakan elemen-elemen dalam satu sistim yang berfungsi dan bertujuan. Tetap sebagaimana dinyatakan oleh C.D.Broad (lihat : footnote 5) : *Filsafat Spekulatif* adalah mengambil alih hasil-hasil pelbagai macam ilmu, menambahkan kepadanya hasil-hasil dari pengalaman keagamaan dan *ethis* ummat manusia, dan kemudian merenungkan secara menyeluruh.

Dari keempat alasan ini cukuplah kiranya filsafat dipandang sebagai salah satu sarana pendekatan interdisiplin.

V. KESIMPULAN dan HARAPAN

1. Kesimpulan

Masalah-masalah yang dihadapi manusia makin lama makin kompleks. Keadaan ini menumbuhkan suburnya perkembangan ilmu pengetahuan. Karena terdapatnya berbagai masalah akan dapat diatasi dengan mengadakan penelitian. Penelitian berarti rangkaian yang tidak dapat dilepaskan dari pengembangan ilmu pengetahuan. Timbulnya tinjauan dari berbagai aspek menimbulkan berbagai disiplin ini adalah wajar.

Di dalam proses pengembangan *spesialisasi* ilmu pengetahuan, terdapat

kecenderungan pandangan yang bertujuan ilmu untuk kepentingan ilmu – *Science for science* atau *science for it own sake* mungkin akan sangat berbeda kalau dibandingkan dengan tujuan ilmu untuk kepentingan kebahagiaan manusia lahir dan bathin – membangun manusia seutuhnya.

Kecenderungan dari dua tujuan yang berbeda itu dapat mengakibatkan terjadi dua hal :

- 1) Pandangan ilmu untuk kepentingan ilmu dapat mudah tergelincir pada pandangan yang berakibat *atheism*.
- 2) Pandangan yang bertujuan pengembangan ilmu untuk kebahagiaan hidup manusia lahir dan bathin lebih mudah cenderung untuk mengikutsertakan berbagai pengalaman keagamaan dan pandangan-pandangan yang *ethis* untuk kepentingan tujuan tersebut, pandangan ini dapat berdiri dalam posisi *Theism*.

Dalam rangkaian menghasilkan satu pandangan yang utuh yang berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan; filsafat dapat dijadikan sebagai sarana pendekatan interdisiplin. Selama umat beragama belum berkomunikasi secara aktif dalam dunia ilmu pengetahuan, sementara harus cukup puas agama hanya sebagai faktor pengendali dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Harapan

- 1) Agama Islam diturunkan untuk rahmat semesta alam, ajaran-ajarannya memiliki daya citra yang luas, kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, umat Islam lebih terpanggil untuk komunikasi secara aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang bertujuan membahagiakan hidup manusia lahir bathin. Sejarah telah membuktikan dan diakui bahwa dunia Islam telah memberikan kepada peradaban dunia hitungan *decimal* (sistem angka berdasarkan sepuluh), aljabar, ilmu Kimia dan hitungan yang modern. Dalam abad kebangkitan ini tugas makin berat.
- 2) Studi Purna Sarjana IAIN seluruh Indonesia yang telah menekankan bidang studi filsafat dan sejarah adalah mengandung arti yang amat besar dalam rangkaian pengembangan ilmu.
- 3) Dengan dikembangkannya Metodologi Penelitian Agama merupakan harapan akan tercapainya komunikasi umat beragama dengan ilmu pengetahuan.

DAFTAR BACAAN

- Ackermann, Robert. *Theories of Knowledge : A Critical Introduction*. New Delhi : Tata Mcgraw-Hill Publishing Company, 1965.
- Beck, Robert N. *Perspective in Social Philosophy : Readings in Philosophic Sources of Social Thought*. New York : Holt, Rinehart and Winston, 1967.
- Broad, C.D. "Critical and Speculative Philosophy". Contemporary British Philosophy. J.H. Muirhead (ed.). New York : Macmillan Co., 1925.
- *Scientific Thought*, 1923, diungkapkan oleh Philip Wheelwright. *The Way of Philosophy*. New York : Odyssey Press, 1960.
- Brommer, P. *ENSIE*, I, Bandung : Jenmar, t.th, (stensilan).
- Bury, J.B. *A History of Freedom of Thought*. Penerjemah : L.M. Sitorus. Sejarah Kemerdekaan Berfikir. Jakarta : PT Pembangunan, 1963.
- Conant, James B. *On Understanding Science*. New York : A Mentor Book, 1958.
- Ferm, Vergelius (ed.). *An Encyclopedia of Religion*. New York : The Philosophical Library, 1976.
- Gottschalk, Louis, *Understanding History : A Primer of Historical Method*. Terjemahan : Nugroho Notosusanto. Mengerti Sejarah. Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975.
- Hall, Mark A. *Reviewing Biology*. New York : Amsco School Publications Inc., 1955.
- Humphrey, Ph.D., Edward. (ed.). *Encyclopedia International*. U.S.A. : Lexicon Publications, Inc., 1978.
- Kerlinger, Fred N. *Foundation of Behavioral Research*. Second Edition, New York : Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1974.
- Kattsoff, Louis O. *Elements of Philosophy*. New York : The Ronald Press Company, 1953. (stensilan).
- Langeveld, M.J. *Op Weg naar Wijsgerig Denken*. Terjemahan G.J.Claessen.. Menuju Kepemikiran Filsafat : Jakarta : PT Pembangunan, 1959.
- Langer, Susanne K. *Philosophy in a New Key*. New York : A Mentor Book, 1961.
- Mastury, Moh. *Pendekatan Agama dalam Filsafat Sejarah*. Yogyakarta : Sekr. IAIN Program Diskusi, 1978.
- Mely G. Tan. *Pendekatan Antar Disiplin dan Multi Disiplin dalam Ilmu Ilmu Sosial di Indonesia*. Bukittinggi : Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu Ilmu Sosial. Seminar Peranan Ilmu Ilmu Sosial dalam Pembangunan, 1 – 6 Sep. 1975. Reproduksi SPS IAIN 1975.

Plato. *The Republic*. Translated by H.D.P.Lee. London : The Penguin Classics, 1960.

Poedjawijatna, I.R. *Tahu dan Pengetahuan*. Jakarta : Obor, 1967.

Randall, Jr., John Herman and Juster Buchler. *Philosophy : An Introduction*. New York : Barners & Noble, 1952.

Runes, Dagobert D. *Dictionary of Philosophy*. New Jersey : Littlefield, Adams & Co., 1963.
